

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI: STRATEGI MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Ghina Rahmi<sup>1)</sup>, Fauzan<sup>2)</sup>,Yayah Nurmaliyah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ghinarahmi9028@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 7 Agustus 2025

Revisi, 31 Agustus 2025

Diterima, 7 September 2025

Publish, 15 September 2025

### Kata Kunci :

Berpikir Kreatif,

Berpikir Kritis,

Pembelajaran Berdiferensiasi,

Pendidikan Agama Islam,

Sekolah Dasar.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perencanaan, (2) implementasi, (3) evaluasi, (4) implikasi, dan (5) faktor pendukung serta penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek guru dan peserta didik yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan dilakukan secara matang melalui penyusunan silabus dan RPP yang sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik. Implementasi berjalan efektif dengan penggunaan metode variatif seperti diskusi, proyek, dan problem-based learning serta pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel. Evaluasi dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Implikasi pembelajaran ini terlihat pada meningkatnya antusiasme belajar, kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta ekspresi pemahaman melalui karya kreatif. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang ditemukan adalah sebagian peserta didik masih pasif dalam bertanya atau mencari solusi serta kurang siap mengelola pembelajaran secara mandiri. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Namun, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi aktif dan membangun kemandirian belajar agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi semakin optimal.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Ghina Rahmi

Afiliasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ghinarahmi9028@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era ke 21 telah mengalami perkembangan yang signifikan, yakni kurikulum yang ditetapkan mengharuskan sekolah untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta

didik sebagai pusat perhatian. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi berfokus pada transfer ilmu dari guru ke peserta didik melainkan lebih kepada pengembangan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Tujuan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diarahkan dalam pengembangan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, membimbing peserta didik agar bernalar kritis dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*).

Menurut penelitian Cahya pada tahun 2023, ditemukan bahwa terdapat guru belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, termasuk dalam menyediakan pembelajaran yang dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian peserta didik masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, di mana peran guru lebih dominan dalam memberikan penjelasan.

Hambatan lain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan penelitian Agus pada tahun 2021 dimulai dari kesulitan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodir pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kemudian kesulitan guru dalam memilih metode pembelajaran yang dapat membangun kemampuan nalar kritis peserta didik, kesulitan menggunakan perangkat IT, dan yang paling sulit adalah menilai sikap peserta didik.

Berdasarkan beberapa hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencapai tujuan belajar PAI dikarenakan guru belum bisa menyediakan pembelajaran yang dapat berfokus kepada peserta didik utamanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga minat belajar PAI peserta didik kurang. Alasan lainnya adalah Sistem belajar *memorisasi*, yaitu belajar lebih banyak bersifat tekstual dan hafalan (*memorizing*), daripada pemahaman yang sebenarnya.

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guru merancang silabus pembelajaran mulai dari menentukan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. kemudian guru juga menyediakan materi pembelajaran dari berbagai macam sumber bahan ajar serta menghubungkan ilmu PAI yang sedang dipelajari dengan ilmu lain seperti kebudayaan Indonesia maupun sains. Berdasarkan data observasi, terlihat peserta didik antusias untuk merancang proses belajarnya hingga mencapai target level penilaian yang diinginkan. *sekolah dasar model pembelajaran berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan* dipilih oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021 sebagai referensi sekolah

model bagi satuan pendidikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah berjalan dengan baik. Guru di sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi, seperti menyusun kesepakatan kelas bersama siswa, melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih spesifik. Selain itu, guru juga mengintegrasikan materi PAI dengan mata pelajaran lain, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, ceramah, demonstrasi, serta role play.

Berdasarkan data observasi dan wawancara didapatkan sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis seperti mampu menganalisis, menjawab pertanyaan maupun memberikan pendapat dengan baik dan jelas. Ditemukan juga beberapa peserta didik, meskipun sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik namun masih terbata-bata dalam memberikan jawaban yang tepat dan jelas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh sebagian siswa, yang menghambat peserta didik dalam mengungkapkan pemikiran secara lebih kompleks.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Dalam hal ini penulis akan mengangkat judul "***Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan***". Dan penelitian ini, nantinya akan menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena sumber data berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Batasan untuk subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas 3 dan 4 di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, Tangerang Selatan. Pemilihan peserta didik kelas 3 dan 4 sebagai subjek penelitian didasarkan pada fase capaian pembelajaran B, yang merupakan bagian dari pembagian fase capaian pembelajaran peserta didik pada

Kurikulum Merdeka. Fase capaian pembelajaran B mencakup peserta didik pada rentang kelas 3 dan 4 di tingkat SD/MI sederajat. Pemilihan fase ini dilakukan karena pada tahap ini, peserta didik sudah mulai menunjukkan perkembangan kognitif dan afektif yang lebih kompleks, sebagaimana menurut Erik Erikson menyebut masa anak-anak seusia 8-9 tahun atau kadang disebut masa anak tengah (*middle childhood*) dimana anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, percaya diri, efikasi diri serta terus mengembangkan kapasitas intelektualnya (*masa operasi konkret*).

Dengan demikian pemilihan subjek peserta didik pada fase capaian pembelajaran B dipandang relevan untuk penelitian ini mengingat tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mereka lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam memahami materi, mengeksplorasi konsep, serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menganalisis sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak terhadap peningkatan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Adapun hasil penelitian dalam tahap implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran pai di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan mencakup aspek-aspek berikut:

#### Antusias dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik terlihat antusias mulai dari guru PAI datang ke dalam kelas. Peserta didik bergantian mengucapkan salam, Salim, tos kepada guru. Peserta didik juga terlihat antusias mengikuti ketika guru membuka kelas dengan tepuk, yel yel dan doa sebelum belajar.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik memberikan gambaran mengenai ketertarikan terhadap pembelajaran PAI serta aspek yang paling disukai dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Pertanyaan: *"Apakah kamu suka pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)? Apa yang kamu paling suka dari pelajaran ini?"*

Responden 1 (R.1): *"Suka, yang paling suka dari pelajaran agama pas baca surah-surah pendek bersama teman."*

Responden 2 (R.2): *"Iya suka, seru! Paling suka cerita sejarah Islam."*

Responden 3 (R.3): *"Suka, aku gak terlalu tahu tentang Islam. Belajar sama Miss Religion membantu aku memahami agama Islam."*

Responden 4 (R.4): *"Suka, seru saat membaca Asmaul Husna dan suka nonton di hari Selasa."*

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan juga memberikan tanggapan terkait ketertarikan terhadap pembelajaran PAI, sebagaimana berikut:

Pertanyaan: *"Apakah kamu suka pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)? Apa yang kamu paling suka dari pelajaran ini?"*

Responden 1 (R.1): *"Suka, seru belajarnya. Aku paling suka saat mengaji."*

Responden 2 (R.2): *"Lumayan suka, hal yang kusuka saat ngaji."*

Responden 3 (R.3): *"Ya suka, terutama sejarah Islam."*

Responden 4 (R.4): *"Ya suka."*

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa nyaman belajar di kelas. Suasana pembelajaran yang kondusif serta pendekatan guru yang ramah dan menyenangkan membuat mereka lebih mudah memahami materi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran PAI juga tercermin dari hasil wawancara. Di kelas 3, peserta didik menyebutkan berbagai hal yang mereka sukai, seperti membaca surah-surah pendek bersama teman, mendengarkan kisah sejarah Islam, hingga belajar memahami agama dengan bantuan guru. Salah satu peserta didik bahkan mengatakan, "Belajar sama Miss Religion membantu aku memahami agama Islam." Hal serupa ditemukan di kelas 4, di mana peserta didik menyatakan kegemaran mereka terhadap kegiatan mengaji dan mendalami sejarah Islam. Respon ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran PAI.

Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif. Berdasarkan penelitian Prasetyo dan Sari, menegaskan bahwa interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik memungkinkan peserta didik merasa dihargai, sehingga mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Maka dari itu, pendekatan pengajaran yang kreatif dan berpusat

pada peserta didik terbukti mampu membangun antusiasme peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang interaktif, variatif, dan berpusat pada peserta didik, didukung oleh suasana kelas yang kondusif serta interaksi positif dengan guru, terbukti mampu meningkatkan antusiasme, motivasi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan.

#### **Mengamati materi dengan baik**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengamati materi PAI dengan baik melalui berbagai media pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti slide PPT, video pembelajaran, kuis, serta game edukatif yang berkaitan dengan materi PAI. Keberagaman media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami serta mengingat materi yang telah disampaikan.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan kuesioner, lebih banyak peserta didik menjawab bahwa guru menggunakan cara mengajar yang bervariasi. Selain itu, lebih banyak peserta didik juga menyatakan bahwa mereka mudah memahami materi karena pembelajaran yang diberikan tertata atau tersusun dengan baik.

Temuan penelitian diatas sejalan dengan penelitian Izzati bahwasanya dengan peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan guru salah satu caranya melalui pendekatan holistik dalam pembelajaran yakni integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan keluarga, serta pemanfaatan teknologi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna melalui penggunaan media pembelajaran variatif.

Dengan demikian peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan kemudahan dalam memahami materi PAI melalui respons aktif, metode pembelajaran yang bervariasi, serta penggunaan media dan contoh nyata yang mendukung pemahaman mereka. Selain itu, pembiasaan membaca doa sehari-hari sebelum belajar bersama guru membantu melatih ingatan dan konsistensi anak dalam memahami dan menginternalisasi doa, sehingga proses pembelajaran lebih alami tanpa tekanan menghafal.

#### **1. Konsentrasi dalam pembelajaran**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, Peserta didik menunjukkan daya konsentrasi yang baik

selama pembelajaran terlihat peserta didik mau mengamati materi pembelajaran dari guru, aktif bertanya dan diskusi, serta mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi. Walaupun terkadang ada peserta didik yang mengalami distraksi, mereka dapat kembali fokus setelah diarahkan guru melalui kesepakatan kelas, ice breaking atau pertanyaan reflektif seperti “Puasa tahun lalu kamu penuh atau ada yang bolong?”

Hasil observasi ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan data kuesioner, sebagian kecil peserta didik mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Namun, mayoritas peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tetap fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian Sri Muslimatul Husna, menunjukkan bahwa konsentrasi peserta didik tergolong rendah yang ditandai pasifnya peserta didik dalam pembelajaran, dipengaruhi oleh kondisi kelas yang tidak kondusif dan bising, sehingga guru melakukan upaya mengatasi hal tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan mengecek kesiapan peserta didik bertujuan untuk memberikan semangat dan penyegaran pikiran agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

Dengan demikian, konsentrasi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan tetap terjaga karena guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan arahan saat terjadi distraksi, serta menggunakan strategi seperti ice breaking dan pertanyaan reflektif, sehingga peserta didik lebih mudah kembali fokus dan memahami materi dengan baik.

#### **Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, Peserta didik sangat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan sangat ingin menyampaikan masing masing gagasannya kepada guru maupun teman sekelasnya terkait materi PAI. namun keaktifan masing-masing peserta didik tergantung dari pengalaman belajar dan kosa kata yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai sikap mereka dalam menerima pendapat berbeda saat berdiskusi di kelas. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh berbagai tanggapan yang mencerminkan cara mereka berinteraksi dalam diskusi.

Pertanyaan: “Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?”

Responden 1 (R.1): "ikuti temen aja."  
Responden 2 (R.2): "nanya ke dia kenapa kamu mikirnya gitu."  
Responden 3 (R.3): "iya akan tanya pendapatnya gimana, kalau udah jelas ok ok aja."  
Responden 4 (R.4): "mau tetep dengerin aja."

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan respons yang lebih beragam dan kompleks dalam menyikapi perbedaan pendapat, sebagaimana berikut:

Pertanyaan: "Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?"

Responden 1 (R.1): "iya, tapi aku cari sendiri pendapat yang lain."

Responden 2 (R.2): "iya aku dengerin dulu, dan aku bakal kasih tau referensi yang aku tau ke dia, biar dia benar."

Responden 3 (R.3): "berdiskusi lebih lanjut."

Responden 4 (R.4): "aku akan menerima, tapi aku akan kasih tau dimana letak salahnya dia dimana dan aku catat versi benarnya."

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik aktif berdiskusi untuk menyampaikan pemikirannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberanian peserta didik dalam memberikan tanggapan, pemahaman materi, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, serta kepercayaan diri dalam bertanya.

Dengan demikian, partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang mendukung interaksi dan pertukaran gagasan dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam berbicara, berpikir kritis, serta menghargai perbedaan pendapat.

#### **Keaktifan peserta didik dalam tanya jawab**

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka antusias dalam mengajukan pertanyaan, bahkan sering kali berebut untuk bertanya kepada guru.

Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan peserta didik, yang memberikan gambaran mengenai bagaimana peserta didik merespons pembelajaran di kelas. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, peserta didik mengungkapkan berbagai cara yang dilakukan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi PAI. diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Pertanyaan: "Kalau tidak paham pelajaran PAI, kamu suka tanya ke teman atau guru?"

Responden 1 (R.1): "Kalau kurang ngerti tanya lagi."

Responden 2 (R.2): "Nanya lagi."

Responden 3 (R.3): "Research google."

Responden 4 (R.4): "dengerin lagi kalau masih ga ngerti aku suka tanya sama ibu dirumah"

Begitu pula dengan peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, peserta didik memberikan respons yang beragam terhadap pertanyaan mengenai kebiasaan bertanya saat mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI. sebagaimana berikut:

Pertanyaan: "Kalau tidak paham pelajaran PAI, kamu suka tanya ke teman atau guru?"

Responden 1 (R.1): "kadang-kadang."

Responden 2 (R.2): "iya suka tanya."

Responden 3 (R.3): "iya sering."

Responden 4 (R.4): "pernah."

Selain wawancara, temuan ini juga divalidasi melalui data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung. Namun, ada pula peserta didik yang cenderung lebih pasif dalam bertanya karena peserta didik telah memahami materi dengan dan mempelajarinya secara mandiri di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar juga turut memengaruhi pola interaksi peserta didik dalam kelas.

Dengan demikian, peserta didik di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan keaktifan tinggi dalam tanya jawab selama pembelajaran PAI, dengan berbagai cara dalam mencari pemahaman, baik melalui bertanya kepada guru dan teman, mencari informasi secara mandiri, maupun berdiskusi di rumah, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

#### **Kemampuan Menjawab Pertanyaan**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, Peserta didik ada yang mampu menjawab pertanyaan dari guru maupun teman yang berkaitan dengan materi PAI. contoh pada materi Sahabat Nabi Khalifah Utsman Bin Affan tentang pembukuan Al-Qur'an, peserta didik mampu menjawab "zaman dahulu ga ada choices/pilihan media dalam menulis Al-Qur'an sehingga media yang ada disekitar dijadikan untuk menulis makanya menulis di batu, daun kurma, kulit hewan".

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan serta memahami manfaat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat menangkap inti pelajaran, mengaitkannya

dengan pengalaman mereka, serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, menunjukkan perbedaan dalam kebiasaan berbagi ilmu, dengan beberapa peserta didik aktif berdiskusi, sementara lainnya lebih sering menyampaikan pemahaman kepada orang tua.

Pertanyaan: "*Apakah Kamu pernah membagikan ilmu yang kamu miliki kepada teman-temanmu?*"

Responden 1 (R.1): " Aku belum pernah mengajarkan teman, tapi aku ingin mencoba karena berbagi ilmu itu bermanfaat."

Responden 2 (R.2): " Aku dan temanku sering berdiskusi. Kadang aku yang menjelaskan."

Responden 3 (R.3): "*sering.*"

Responden 4 (R.4): " iya tapi lebih sering ke orang tua. "

Sementara itu, peserta didik kelas 4 mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik senang membantu teman memahami pelajaran, sedangkan lainnya lebih memilih belajar sendiri sebelum berbagi ilmu.

Pertanyaan: "*Apakah Kamu pernah membagikan ilmu yang kamu miliki kepada teman-temanmu?*"

Responden 1 (R.1): " Aku tahu kalau berbagi ilmu itu penting, tapi aku lebih nyaman belajar sendiri dulu."

Responden 2 (R.2): " selalu, aku sering membantu teman-teman kalau mereka belum paham."

Responden 3 (R.3): " terkadang, aku jarang menjelaskan sesuatu ke teman karena aku sendiri masih belajar."

Responden 4 (R.4): " iya aku suka ceritakan."

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, lebih banyak peserta didik yang mampu membedakan informasi yang benar (fakta) dan tidak benar (salah). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan memilah informasi yang diterima, baik dari buku pelajaran, guru, maupun sumber lain yang tersedia.

Mendorong peserta didik dalam menjawab pertanyaan, memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, menerapkan metode diskusi, menggunakan permainan edukasi, merupakan cara yang bisa dilakukan guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik tingkat sekolah dasar.

#### **Menguasai materi yang diberikan guru**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, penguasaan materi yang diberikan guru menunjukkan dua keadaan peserta didik yaitu, sebagian peserta didik mampu menjelaskan sebagian besar materi PAI dengan kata-kata mereka sendiri, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemilihan kosa kata yang tepat, sehingga penjelasan yang diberikan belum terlalu mendetail. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang dapat memahami inti materi, namun penyampaiannya masih terputus-putus. Dalam

hal ini, mereka memerlukan bimbingan dari guru, terutama melalui pertanyaan pemantik yang dapat membantu mereka menyusun pemahaman secara lebih sistematis dan runtut.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menyampaikan kembali inti materi yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, lebih banyak peserta didik mampu menyimpulkan pelajaran PAI yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami inti dari materi yang disampaikan dan merangkumnya dengan baik sesuai dengan pemahaman mereka.

Menguasai materi yang diberikan oleh guru merupakan tahap dasar dalam indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis, yaitu Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*). Tahap ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjelaskan informasi dasar. Peserta didik yang berpikir kritis mampu mengidentifikasi pertanyaan, mengenali konsep utama, serta memahami hubungan antara ide-ide yang disampaikan.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan mampu memahami inti pelajaran PAI, menyusun penjelasan dengan kata-kata sendiri, serta mencatat informasi penting, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemilihan kosakata dan penyampaian yang runtut, sehingga diperlukan bimbingan guru melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan pemantik pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

#### **Perbendaharaan kata**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, Tergantung kepada pengalaman belajar peserta didik, ada beberapa peserta didik yang sudah bisa menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang berbeda, relevan dengan materi, tersampaikan dan dapat dimengerti oleh guru dan teman, kemudian memiliki makna ataupun hikmah yang bisa dipetik.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, ditemukan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menyusun rencana tindakan nyata berdasarkan materi yang sudah dipelajari. Misalnya, mereka membuat rencana untuk melaksanakan salat berjamaah lima waktu saat hari libur sekolah, yang menunjukkan pemahaman

mereka terhadap pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amirullah, pembelajaran kontekstual, termasuk metode *outing class*, terbukti dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, di mana peserta didik menunjukkan kreativitas dalam memahami materi, seperti menciptakan nyanyian untuk menghafal Asmaul Husna serta mengikuti *field trip* ke Global Halal untuk mengenal lebih dalam tentang makanan halal dan haram. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat konsep dengan lebih baik.

Dengan demikian, peserta didik di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan memperkaya kosakata melalui cara kreatif dan pengalaman langsung, seperti membuat nyanyian Asmaul Husna dan *outing class*, yang membantu mereka memahami dan menyampaikan materi PAI dengan lebih baik.

#### **Kemampuan menjelaskan arti dan istilah**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap berbagai istilah dalam materi PAI dengan menjelaskan konsep adab, halal-haram, Al Qur'an serta kepemimpinan Islam setelah Nabi Muhammad adalah Khalifah. Meskipun pemahaman peserta didik lebih bersifat praktis dan terkait kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menghubungkan istilah-istilah tersebut dengan pengalaman nyata yang ditemui.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai sumber informasi yang digunakan untuk memahami materi PAI lebih dalam. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan yang menunjukkan bahwa peserta didik mengandalkan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman terhadap materi PAI.

Pertanyaan: *"Kalau kamu ingin tahu sesuatu misalnya tentang masuknya Islam ke Indonesia yang pernah kamu pelajari, biasanya kamu cari tahu dari mana?"*

Responden 1 (R.1): *"Guru di sekolah."*

Responden 2 (R.2): *"Guru di sekolah dan orang tua."*

Responden 3 (R.3): *"Guru dan youtube."*

Responden 4 (R.4): *"tanya sama orang tua dan guru ngaji aku."*

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan juga memberikan tanggapan terkait ketertarikan peserta didik terhadap

pembelajaran PAI dan cara peserta didik mencari informasi tambahan. Peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan berbagai sumber, termasuk guru, orang tua, serta media daring seperti Google.

Pertanyaan: *"Kalau kamu ingin tahu sesuatu misalnya tentang makanan-makanan yang halal dan haram seperti yang pernah kamu pelajari, biasanya kamu cari tahu dari mana?"*

Responden 1 (R.1): *"2 pihak, research google dan orang tua dan juga ke guru."*

Responden 2 (R.2): *"tanya lebih detail ke guru dan google."*

Responden 3 (R.3): *"tanya lebih lanjut ke guru."*

Responden 4 (R.4): *"lebih tanya ke orang tua."*

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Berdasarkan data kuesioner, sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan arti berbagai istilah dalam pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan membantu peserta didik memahami konsep dasar dengan baik. Selain itu, semakin banyak peserta didik yang bisa berpikir dari berbagai sudut pandang dalam memahami konsep PAI. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lebih luas dan kritis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumadil, kemampuan peserta didik dalam menjelaskan istilah dan kata berkembang dengan bimbingan guru. Peserta didik mampu menyimpulkan materi yang baru dipelajari dengan mengungkapkan kembali definisi dari berbagai istilah yang disebutkan. Dengan demikian, pengetahuan baru lebih mudah tersimpan dalam ingatan peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan memahami istilah dalam pelajaran PAI dengan baik, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pemahaman.

#### **Kemampuan membuat Kesimpulan**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik secara aktif menyampaikan kesimpulan dari materi PAI kepada guru dan maupun teman sekelas dengan menunjukkan pemahaman melalui diskusi, bertanya, menjawab dengan antusias, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan dan menyampaikan pendapat pribadi secara percaya diri.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi PAI serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan kesimpulan. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan

yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa memahami inti dari pelajaran yang diberikan. Pertanyaan: *"Setiap kali belajar Agama Islam, apakah kamu bisa memahami inti dari pelajaran yang diajarkan?"*

Responden 1 (R.1): *"iya."*  
Responden 2 (R.2): *"iya."*  
Responden 3 (R.3): *"bisa."*  
Responden 4 (R.4): *"iya."*

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan juga memberikan tanggapan terkait manfaat yang peserta didik peroleh dari pembelajaran PAI.

Pertanyaan: *"Setiap kali belajar Agama Islam, apakah ada manfaat yang bisa kamu ambil?"*

Responden 1 (R.1): *"tergantung, kadang-kadang bisa kadang-kadang belum."*  
Responden 2 (R.2): *"iya pernah."*  
Responden 3 (R.3): *"iya ada."*  
Responden 4 (R.4): *"Bisa."*

Salah satu peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik dalam menangkap manfaat dan menyimpulkan pembelajaran PAI. Ia menyampaikan, *"tentang tanggung jawab anak dalam keluarga. menjaga adik itu susah, apalagi kalau rewel. Aku jadi paham kalau orang tua pasti lelah, jadi aku harus jadi anak yang baik."*

Berdasarkan hasil kuesioner, lebih banyak peserta didik yang dapat menjelaskan kembali pelajaran PAI dengan kata-kata peserta didik sendiri, menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahaminya secara mendalam.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyimpulkan materi PAI secara sistematis, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta memahami konsep secara mendalam dan percaya diri dalam menyampaikan pemahaman peserta didik melalui diskusi yang aktif dan interaktif.

#### **Membuat catatan dalam pembelajaran**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, ada beberapa peserta didik yang sudah menunjukkan inisiatif dalam mencatat pembelajaran dengan rapi di buku catatan. Peserta didik ini tampak memiliki kesadaran belajar yang baik, terbukti dari cara peserta didik merencanakan proses belajar dengan mencatat informasi yang dianggap penting dan relevan dengan materi yang dipelajari. Selain itu, catatan yang dibuat oleh peserta didik bukan sekadar rangkuman biasa, melainkan telah disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas proyek akhir semester. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mencatat informasi pembelajaran dalam buku catatan.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai kebiasaan mencatat dalam pembelajaran PAI. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pentingnya mencatat serta metode yang mereka gunakan dalam mencatat materi pembelajaran.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Pertanyaan: *"Saat belajar di kelas PAI, ketika ada materi baru yang disampaikan oleh guru, apakah kamu mencatatnya? Jika iya, bagaimana cara kamu mencatatnya, apakah dalam bentuk poin-poin penting, mind mapping, atau kamu gambarkan?"*

Responden 1 (R.1): *"listen to teacher."*  
Responden 2 (R.2): *"iya tulisan poin penting dan kadang jurnal."*  
Responden 3 (R.3): *"iya tulisan poin penting dan suka aku gambarin."*  
Responden 4 (R.4): *"iya tulisan poin penting."*

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan juga memberikan tanggapan terkait kebiasaan mencatat dalam pembelajaran PAI, sebagaimana berikut:

Pertanyaan: *"Saat belajar di kelas PAI, ketika ada materi baru yang disampaikan oleh guru, apakah kamu mencatatnya? Jika iya, bagaimana cara kamu mencatatnya, apakah dalam bentuk poin-poin penting, mind mapping, atau kamu gambarkan?"*

Responden 1 (R.1): *"lebih suka tulisan apa aja yang ada di papan tulis."*  
Responden 2 (R.2): *"iya aku catet dalam tulisan penting-penting saja."*  
Responden 3 (R.3): *"Tulisan."*  
Responden 4 (R.4): *"aku tulis yang penting dan aku juga lebih aku gambarkan."*

Lebih lanjut, data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik mendukung temuan ini. Sebagian besar peserta didik mengakui bahwa mereka mencatat informasi penting dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari cara belajar. meskipun masih ada peserta didik yang belum terbiasa mencatat, secara umum kesadaran akan pentingnya mencatat dalam pembelajaran PAI sudah mulai terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan kesadaran yang mulai terbentuk dalam mencatat pembelajaran PAI, dengan variasi teknik mencatat seperti poin-poin penting, jurnal, dan gambar, meskipun masih ada yang belum membiasakan diri mencatat secara sistematis.

**Terlibat dalam memberikan jawaban dan solusi**

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dengan mengajukan pertanyaan berbobot, mengemukakan pendapat secara mandiri, serta menawarkan berbagai gagasan dan solusi terhadap permasalahan yang didiskusikan. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan mencakup bagaimana Nabi Adam dapat berbakti kepada orang tua meskipun ia tidak memiliki orang tua secara langsung, alasan mengapa Islam mengajarkan untuk mendahulukan ibu dalam berbakti, serta pentingnya pembukuan Al-Qur'an bagi generasi Muslim. Proses ini difasilitasi melalui metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan variatif.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai bagaimana peserta didik terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran PAI. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan yang menunjukkan bagaimana peserta didik merespons perbedaan pendapat dalam diskusi kelas.

Pertanyaan: "*Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?*"

Responden 1 (R.1): " ikuti temen aja."

Responden 2 (R.2): " nanya ke dia kenapa kamu mikirnya gitu."

Responden 3 (R.3): " iya akan tanya pendapatnya gimana, kalau udah jelas ok ok aja."

Responden 4 (R.4): " mau tetep dengerin aja."

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan memberikan tanggapan yang menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam diskusi.

Pertanyaan: "*Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?*"

Responden 1 (R.1): " iya, tapi aku cari sendiri pendapat yang lain."

Responden 2 (R.2): " iya aku dengerin dulu, dan aku bakal kasih tau referensi yang aku tau ke dia, biar dia benar."

Responden 3 (R.3): " berdiskusi lebih lanjut."

Responden 4 (R.4): " aku akan menerima, tapi aku akan kasih tau dimana letak salahnya dia dimana dan aku catat versi benarnya."

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Dari hasil kuesioner, sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memberikan berbagai jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam pelajaran PAI, mencerminkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI dengan berpikir kritis dan kreatif melalui diskusi, mengajukan pertanyaan berbobot, memberikan berbagai solusi, serta menghargai perbedaan pendapat, yang mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir mereka.

### **Kemampuan Menghubungkan Pendapat Dengan Pengalaman Dan Referensi**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik menunjukkan antusiasme dalam menyampaikan pendapatnya. Peserta didik tidak hanya mengemukakan pandangan secara spontan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta referensi bacaan yang relevan. Dalam diskusi yang dipandu oleh guru, peserta didik tampak semakin percaya diri dalam mengembangkan argumen, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Sebagai contoh, pada materi *Tanggung Jawab Anak dalam Keluarga*, peserta didik mampu mengungkapkan kesulitan dalam menjaga adik dan menyadari bahwa orang tua pasti merasa lelah dalam mengurus anak-anak. Hal ini mendorong peserta didik untuk menjadi anak yang baik dan lebih memahami keadaan orang tua.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pendapat dengan pengalaman dan referensi terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran PAI. Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Pertanyaan: *Materi pelajaran PAI apa yang kamu ingat? Bisa ga diceritakan sedikit!*

Responden 1 (R.1): " Aku ingat pernah belajar sahabat yang menulis Al-Qur'an di kulit unta, di batu tulang."

Responden 2 (R.2): " Sholat berjamaah di mushola."

Responden 3 (R.3): " Sejarah Samudra Pasai."

Responden 4 (R.4): " Tentang sejarah islam ke indonesia."

Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pendapat dengan pengalaman dan referensi juga terlihat dalam pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan berikut:

Pertanyaan: *Materi pelajaran PAI apa yang kamu ingat? Bisa ga diceritakan sedikit!*

Responden 1 (R.1): " saat observasi ke ruang cctv sebagai bukti Allah maha mengawasi tanpa cctv. "

Responden 2 (R.2): " tentang sholat, ada yang

*maklum dan ada yang masuk."*  
Responden 3 (R.3): "*tentang 4 sahabat nabi dan aku membuat minibook."*

Responden 4 (R.4): "*saat materi tanggung jawab anak dalam keluarga. menjaga adik itu susah, apalagi kalau rewel. Aku jadi paham kalau orang tua pasti lelah, jadi aku harus jadi anak yang baik."*

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik aktif berdiskusi untuk mengutarakan pemikirannya.

Berdasarkan penelitian Syaparipudin, ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran, peserta didik merasa lebih termotivasi dan tertarik pada materi yang dipelajari. Partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung, lebih memahami materi, dan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman serta referensi yang relevan, sehingga mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dalam diskusi dan pembelajaran PAI.

#### **Kemampuan menyampaikan pendapat dari berbagai sudut pandang**

Kemampuan menyampaikan pendapat dari berbagai sudut pandang merupakan salah satu indikator berpikir kritis yang penting dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik menunjukkan kemampuan ini dalam diskusi mengenai adab kepada orang tua. Salah satu contoh yang terlihat adalah ketika seorang peserta didik menyampaikan bahwa "ibu lebih sabar karena mengingatkan saya dengan lembut, tapi ayah tegas supaya saya tidak salah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami peran kedua orang tuanya dari perspektif yang berbeda dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi peserta didik.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara yang menunjukkan bagaimana peserta didik kelas 3 dan 4 di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan merespons perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Dari wawancara yang dilakukan, peserta didik kelas 3 cenderung menunjukkan sikap menerima pendapat teman.

Pertanyaan: "*Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?"*

Responden 1 (R.1): "*ikuti temen aja."*

Responden 2 (R.2): "*nanya ke dia kenapa kamu mikirnya gitu."*

Responden 3 (R.3): "*iya akan tanya pendapatnya*

*gimana, kalau udah jelas ok ok aja."*  
Responden 4 (R.4): "*mau tetep dengerin aja."*

Sementara itu, peserta didik kelas 4 menunjukkan respons yang lebih analitis terhadap perbedaan pendapat. Beberapa peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mencari referensi tambahan atau mencoba menjelaskan letak kesalahan dan memberikan versi yang dianggap benar.

Pertanyaan: "*Saat berdiskusi di kelas, kalau temanmu punya pendapat berbeda, kamu mau mendengarkan dan menerimanya?"*

Responden 1 (R.1): "*iya, tapi aku cari sendiri pendapat yang lain."*

Responden 2 (R.2): "*iya aku dengerin dulu, dan aku bakal kasih tau referensi yang aku tau ke dia, biar dia benar."*

Responden 3 (R.3): "*berdiskusi lebih lanjut."*

Responden 4 (R.4): "*aku akan menerima, tapi aku akan kasih tau dimana letak salahnya dia dimana dan aku catat versi benarnya."*

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Data menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik mampu berpikir dari berbagai sudut pandang dalam memahami konsep dalam pelajaran PAI. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami materi pembelajaran PAI.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menyampaikan pendapat dari berbagai sudut pandang, mendengarkan serta mengevaluasi pendapat teman, dan mengembangkan argumen berdasarkan pemahaman serta referensi yang relevan dalam diskusi PAI.

#### **Kemampuan menunjukkan pemikiran yang berbeda**

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik memiliki dan menunjukkan pemikiran yang beragam sesuai dengan pengalaman belajar serta hasil bacaan dari berbagai sumber, termasuk buku yang pernah dibaca. Peserta didik tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga berusaha menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi maupun wawasan yang diperoleh secara mandiri.

Hasil observasi ini semakin diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk memvalidasi temuan penelitian. Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa semakin banyak peserta didik yang mampu memberikan jawaban yang unik dan tidak biasa, namun tetap relevan dengan materi pelajaran PAI. Salah satu contohnya adalah kreativitas peserta didik dalam menciptakan nyanyian sebagai metode menghafal asmaul husna. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengingat dengan lebih baik, tetapi juga menunjukkan adanya pendekatan belajar

yang lebih bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan pemikiran yang beragam, kreatif, dan mandiri dengan menghubungkan konsep pembelajaran pada pengalaman pribadi, serta mengekspresikan pemahaman melalui berbagai strategi yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

## 2. Kesungguhan dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, Peserta didik sangat sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas karena mereka biasanya sudah membuat target di semester tersebut ingin mencapai penilaian di level Mahir. Kesungguhan ini terlihat dari bagaimana peserta didik mengatur waktu dan strategi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik yang memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka mengelola waktu dan tantangan dalam menyelesaikan tugas proyek.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan mengenai kesungguhan dalam mengerjakan tugas, terutama terkait dengan ketersediaan waktu dalam menyelesaikan proyek asesmen akhir.

Pertanyaan: "*Saat guru memberi tugas proyek asesmen akhir, apakah waktunya cukup atau terlalu singkat?*"

Responden 1 (R.1): " Menurutku waktunya cukup karena aku bisa menyelesaikan tugas tanpa terburu-buru."

Responden 2 (R.2): " Cukup panjang."

Responden 3 (R.3): " Aku butuh lebih banyak waktu supaya tugasnya rapi dan bagus."

Responden 4 (R.4): " iya cukup, biasanya deadline dari Miss seminggu."

Sementara itu, peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan juga memberikan tanggapan terkait kesungguhan dalam mengerjakan tugas, terutama dalam hal bagaimana mereka mengatur waktu dan menyelesaikan tugas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pertanyaan: "*Saat guru memberi tugas proyek asesmen akhir, apakah waktunya cukup atau terlalu singkat?*"

Responden 1 (R.1): " Sebenarnya waktunya cukup, tapi aku suka telat karena ada tugas lain yang harus aku kerjakan."

Responden 2 (R.2): " Aku suka kalau waktunya cukup panjang, jadi bisa mengerjakan dengan lebih sempurna."

Responden 3 (R.3): " aku udah *planning* sih, jadi aku bisa selesain tepat waktu."

Responden 4 (R.4): " waktunya cukup, tapi aku suka

lama milih desain yang menurut aku cocok untuk poster buatanku."

Hasil wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk memvalidasi temuan tersebut. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa lebih banyak peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi yang tinggi serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun berkelompok.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan kesungguhan tinggi dalam mengerjakan tugas dengan mengatur waktu, merancang strategi, dan berorientasi pada pencapaian akademik, yang mencerminkan motivasi, tanggung jawab, serta dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

## Kemampuan menciptakan karya dengan imajinasi sendiri

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, peserta didik sangat kreatif dalam memaksimalkan karya-karya mereka baik dalam bentuk poster, komik, minibook, cerita bergambar, artikel video dan lain sebagainya. Peserta didik mampu membuat karya unik dengan imajinasi sendiri, terutama saat diberi kebebasan mengekspresikan pemahaman mereka tentang pelajaran PAI melalui berbagai media.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data wawancara dengan peserta didik, yang memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik mengembangkan kreativitas dalam tugas-tugas pembelajaran PAI. Dalam wawancara dengan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Pertanyaan: "*Dalam pelajaran PAI, pernah nggak kamu diberi tugas kreatif? Misalnya, menghafal Asmaul Husna dengan lagu, membuat poster, atau flashcard?*"

Responden 1 (R.1): " games, kuis, video. Bambozes."

Responden 2 (R.2): " ya, drawing bikin poster tentang shalat."

Responden 3 (R.3): " games islamic, pertanyaan board game, poster saat sumatif."

Responden 4 (R.4): " poster."

Demikian pula, peserta didik kelas 4 menunjukkan kecenderungan serupa dalam menciptakan karya yang orisinal dan kreatif. Peserta didik menggambarkan bagaimana tugas-tugas dalam mata pelajaran PAI memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menyajikannya dalam bentuk visual maupun digital.

Pertanyaan: "*Dalam pelajaran PAI, pernah nggak kamu diberi tugas kreatif? Misalnya, menghafal*

*Asmaul Husna dengan lagu, membuat poster, atau flashcard?"*

Responden 1 (R.1): "iya seperti games halal haram, aku pernah buat video nabi, mostly poster seperti poster makanan halal dan haram."  
Responden 2 (R.2): "kadang-kadang kuis, games atau video tapi lebih sering poster."  
Responden 3 (R.3): "pernah seperti teka-teki, puzzle, poster cara wudhu dan posisi sholat."  
Responden 4 (R.4): "games halal haram, video nabi dan poster hadas najis."

Dari wawancara tersebut, pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan pendekatan yang berbasis diferensiasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menciptakan karya sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan mampu mengekspresikan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI secara kreatif melalui berbagai media, seperti poster, video, dan permainan edukatif, dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memberi ruang bagi eksplorasi ide sesuai minat dan gaya belajar peserta didik.

Implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan terlihat dari berbagai aspek perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Peserta didik lebih antusias, mudah memahami materi, dan tetap fokus saat belajar. Metode yang bervariasi membuat peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat dari berbagai sudut pandang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dilaksanakan dengan sangat baik, ditunjukkan melalui kesesuaian silabus dan RPP dengan keberagaman peserta didik, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar, serta penggunaan asesmen formatif dan

sumatif berbasis rubrik untuk menilai perkembangan peserta didik secara holistik.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi berjalan efektif dengan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, proyek, dan problem-based learning, serta pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel. Guru berperan aktif dalam menciptakan interaksi positif, menyesuaikan waktu penyelesaian tugas, dan memberikan pendekatan emosional untuk meningkatkan motivasi belajar.

Evaluasi Pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan metode beragam seperti kuis, proyek, dan refleksi. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, ditandai dengan antusiasme belajar, kemampuan menghubungkan materi dengan realitas, serta ekspresi pemahaman melalui berbagai media seperti poster dan video.

Faktor Pendukung dan Penghambat menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik, peran guru, dan dukungan sekolah menjadi kunci keberhasilan. Namun, tantangan seperti ukuran kelas besar, kurangnya keterlibatan peserta didik, dan keterbatasan pemahaman guru terhadap kebutuhan individu masih perlu diatasi untuk optimalisasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang berlokasi di Tangerang Selatan telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua guna mengatasi hambatan yang ada.

#### 5. REFERENSI

- Agni Danaryanti. "Analisis Berfikir Kritis dalam Agama Islam Mengecu pada Watson-Glazer Critical Thinking Appraisal pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017).
- Agus Purwawidodo dan Muhamad Zaini. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.
- Ahmad Zain Sarnoto. "Model pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education*, Vol. 6 No. 3, 2024.
- Ali Mustofa, dkk. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *IRSYADUNA*:

- Jurnal Studi Kemahapeserta didikan* Vol. 3, No. 3, Desember 2023.
- Alif Lukmanul Hakim et al. *Education 4.0: Capaian Pembelajaran Abad 21. Jawa Barat: Penerbit Adab*, 2024.
- Allya, dkk. *Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, 2024.
- Almujab. *Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta Didik. Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 No. 1, 2023.
- Alvonco Johnson. *The Way Of Thinking*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Anis Sukmawati. "Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2, 2022.
- Ari Mawanto et al. "Pengembangan Media Cerita Bergambar Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Pecahan Kelas II." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Asep, dkk. "Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 4, 2024.
- Awaliya, dkk. "Pengembangan Bahan Ajar berbasis Modul PAI perspektif Imam Al-Ghozali pada Peserta didik Inklusi." *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2022.
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2019.
- Benamrin Hadinata. "Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2022).
- Benyamin Hadinata. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Alec Fisher. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Breaux, Elizabeth. *How the Best Teacher Differentiate Introduction*. New York: Routledge, 2013.
- Busnawir. *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika: Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving dan Gaya Belajar*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2018.
- Busro, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMPI Ash-Shodiq Bululawang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 5, 2023.
- Chanifudin dan Tuti. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran." *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, 2020.
- Darmina, dkk. "Pengaruh Metode Karya Wisata terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Ihya Ulum Early Childhood Education Journal*, Vol. 1 No. 2, 2023.
- Dewi dan Retno. "Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 di MAN Mojosari." *Jurnal UNESA Volume* 5, No. 1, 2017.
- Dina. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Dinn Wahyudin, dkk. "Panduan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 8 No 2, 2023.
- Dwi Putriani Naibaho. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." *Journal of Creative Student Research*, Vol. 1 No. 2, 2023.
- Edi. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN Kabupaten Tabalong*. Tesis Universitas Islam Negeri Antasari, 2023.
- Eran Wandani, dkk. "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran Individu." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1 No 5, 2023.
- Fatimah dan Desyandri. "Penggunaan Media Puzzle Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Fita. "Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI." *Jurnal Madrasah*, Vol. 6 No. 1, 2023.
- Gunawan dan Asnil. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Medan: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Hanafie, Wardah, dkk. *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Gowa: Agma Kreatif, 2023.
- Hendra Surya. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Ika Maryani. *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Jaleel, Sajna dan Anne Mary Thomas. *Learning Styles Theories and Implications for Teaching*

- Learning*. USA: Horizon Research Publishing, 2019.
- Jasmine, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2016.
- Johnson Alvonco. *The Way Of Thinking*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Julia Jasmine. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2016.
- Kiki. "Kemampuan Bertanya Versus Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa." *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* Vol. 4 No. 2, 2022.
- Laila, dkk. "Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berdiferensiasi berbasis Multiple Intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik." *Bioscientist*, Volume 11, 2023.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maksum. "Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2, 2024.
- Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama, 2020.
- Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Melvin L. Silberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*. Penerjemah Raisul. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Miftakhul'Ulum, M., & N. Lestari. "Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Peserta didik Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1 No. 1, 2023.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Naibaho, dkk. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol 1 No 2, 2023.
- Nanang, dkk. "Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, Vol. 2 No. 1, 2023.
- Nidya Nina Ichiana, Abdul Razzaq, dan Andi Kamal Ahmad. "Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan Belajar Matematika Dalam Capaian Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Mipa* 13, no. 4 (2023).
- Nuraini dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Pelaksanaan dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar." *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 7 No. 1, 2024.
- Nurfatimah Sugrah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 19 No. 2, 2019.
- Obi dan Chibuzo. "Experiential Learning Activities in Business Education for Developing 21st Century Competencies." *Journal of Education for Business* 97(1), (2022): 36–42. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1884521>
- Olivia. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 01 Somagede Banyumas*. Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Peduk Rintayati. *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Prasetyo, A. dan Sari, D. "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya." *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 5 No. 1, 2022.
- Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Pupu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Purnamasari, dkk. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, 2021.
- Purwowidodo, Agus, dan Muhamad Zaini. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* (Edisi ke-IV). Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pusposari, D. & Utami, R. "Implementasi Kesepakatan Kelas untuk Mencegah Keributan di Kelas 6A SDN Samarinda Ulu." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 9 No 1, 2022.
- Rentah, dkk. "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal BasicEdu*, Vol. 6 No. 4, 2022.
- Riza, dkk. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Saepudin. "Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dieb*, Vol. 16 No. 9, 2012.
- Safiratul, dkk. "Analisis Pengembangan Kurikulum pada Pendidikan Agama Islam." *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 4, 2024.
- Saiful Almujaib. *Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta Didik*. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 No. 1, 2023.
- Saihu, A. & Marsiti, S. "Evaluasi Penerapan Kesepakatan Kelas dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 8 No 2, 2023.

- Saprudin dan Nurwahidin. "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 6, No. 11, November 2021.
- Sarfa Wasahua. "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Horizon Pendidikan*, Vol. 16 No. 2, 2021.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Supardi. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Syarifuddin, dkk. "Karakteristik, Pendekatan, dan Proses Pembelajaran Kompetensi Peserta Didik Abad 21." *Jurnal 12 Waiheru* Vol. 9, No. 1, 2023.
- Teguh Triwiyanto. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Teuku Husni. *Memerdekakan Peserta Didik Belajar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Aceh: Widyapada Ahli Madya BPMP, 2022.
- Titin, dkk. *Memahami Media untuk Efektivitas Pembelajaran*. *Jutech: Jurnal Education and Technology*, Vol. 4 No. 2, 2023.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: Association for Supervision
- Wahyudin, Dinn, dkk. *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Walpole dan McKenna. *Differentiated Reading Instruction*. London: The Guilford Press, 2007.
- Waseso. "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Wong, H. K. & Wong, R. T. *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong Publications, 2018.
- Yuniar, dkk. "Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik Kelas IV." *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2024.